

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Program Khusus Ulama

Penelitian ini dilakukan di *Ma'had al-Jamiah* Program Khusus Ulama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari. Jalan Ahmad Yani, Km. 4,5 Banjarmasin.

2. Sejarah Program Khusus Ulama

Program Khusus Ulama pada mulanya bernama *Program Khusus Ilmu-Ilmu Keushuluddinan*. Seiring dengan munculnya Program Khusus Ulama Kajian Keislaman (PKUKJ) yang juga merupakan beasiswa dari departemen Agama Pusat tahun 2009, maka untuk membedakan dengan program khusus sebelumnya, program ini diubah dengan nama *Program Khusus Ulama (PKU)*.⁶³

3. Visi Dan Misi Program Khusus Ulama

a. Visi Program Khusus Ulama

Menjadi pusat pembinaan kader ulama (ilmuan muslim) yang berbasis pada integritas tradisi akademik dan tradisi pesantren dengan tetap berpijak pada kearifan lokal dan wawasan global untuk melahirkan serjana muslim yang unggul dan berakhlak.

⁶³ Pengelola Program Khusus Ulama, "Pedoman Pengelola Program Khusus Ulama," *Sekretariat Program Khusus Ulama*, 2018, 3.

b. Misi Program Khusus Ulama

- 1) Menyelenggarakan pembinaan intensif mahasiswa dalam rangka mencetak kader ulama dan ilmuwan yang berpegang pada kearifan lokal dan memiliki wawasan global;
Menyelenggarakan penguatan tata kelola Program Khusus Ulama;
- 2) Menunjang akselerasi integrasi keilmuan dalam tradisi akademik dan tradisi pesantren;
- 3) Menciptakan iklim lingkungan asrama pesantren yang kondusif yang mampu memberdayakan mahasiswa secara kreatif dan inovatif dalam melakukan kegiatan pembinaan intensif mahasiswa;
- 4) Kurikulum Pembinaan Intensif Mahasiswa;
- 5) Kurikulum Pembinaan Intensif Mahasiswa yang meliputi Pembinaan Karakter (*Character Building*), Pembinaan Kajian Turus Islam (*Qira'atul Kutub*), Pembinaan *Tahsin* dan *Tahfidz Qur'an*, Pembinaan Kebahasaan (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), Pembinaan *'Ubudiyah* (Peribadatan), Pembinaan Akademik dan Keulamaan.⁶⁴

4. Dasar Hukum Program Khusus Ulama

- a. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Islam Negeri Antasari Banjarmasin;

⁶⁴ Pengelola Program Khusus Ulama, "Kurikulum Pembinaan Intensif Mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin," *Sekretariat Program Khusus Ulama*, 2018, 3.

- b. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2017 Tentang Status Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;
- c. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- e. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan;
- f. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam;
- g. Instruksi Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 Tentang Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (*Ma'had Al-Jami'ah*);
- h. Surat Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, Tanggal 24 Oktober 2005, Nomor Dj.II/532/05 Tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Penyelenggara Program Khusus Pengembangan Ilmu-Ilmu Ushuluddin Dan Pemberdayaan Fakultas Ushuluddin.⁶⁵

5. Jurusan/ Program Studi Mahasiswa Program Khusus Ulama

- a. Jurusan/Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT);
- b. Jurusan/Program Studi Studi Agama-Agama (SAA);
- c. Jurusan/Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI);

⁶⁵ Pengelola Program Khusus Ulama, "Pedoman Pengelola Program Khusus Ulama," 3.

d. Jurusan/Program Studi Psikologi Islam (PI).⁶⁶

B. Penyajian Data Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke validan atau kesahihan suatu instrument.⁶⁷ Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.⁶⁸ Teknik yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.⁶⁹ Rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \cdot \{\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah data

$\sum X$ = Jumlah variabel X

$\sum Y$ = Jumlah variabel Y

Uji validitas instrumen penelitian dengan menggunakan *Software Statistical Packages for Social Science (SPSS) Release 22.0 for windows*. Ada 70 item pernyataan yang terdiri dari 35 item tingkat religiusitas dan 35 item tingkat kematangan emosi. Setelah diajukan hasilnya sebagai berikut:

⁶⁶ Pengelola Program Khusus Ulama, 8.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 160.

⁶⁸ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 348.

⁶⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 211.

a. Skala Tingkat Religiusitas

Skala ini dibuat berdasarkan 5 aspek tingkat religiusitas yang tersebar 35 butir item, $df = n - 2$ dengan signifikansi 5% (pengujian satu arah). Dengan ketentuan hasil akhirnya adalah apabila r hitung lebih besar ($>$) t tabel maka item pernyataan dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung lebih kecil ($<$) r tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid.

TABEL 11
UJI COBA VALIDITAS INSTRUMEN TINGKAT RELIGIUSITAS

No	<i>Correted item-total correlation</i>	R tabel 5%	Keterangan
1	0.475	0.2826	Valid
2	0.070	0.2826	tidak valid
3	0.644	0.2826	Valid
4	0.071	0.2826	tidak valid
5	0.345	0.2826	Valid
6	0.413	0.2826	Valid
7	0.313	0.2826	Valid
8	0.262	0.2826	tidak valid
9	0.282	0.2826	Valid
10	0.564	0.2826	Valid
11	0.544	0.2826	Valid
12	0.474	0.2826	Valid
13	0.474	0.2826	Valid
14	0.266	0.2826	Valid
15	0.622	0.2826	Valid
16	0.842	0.2826	Valid
17	0.691	0.2826	Valid
18	0.623	0.2826	Valid
19	0.616	0.2826	Valid
20	0.515	0.2826	Valid
21	0.616	0.2826	Valid
22	0.471	0.2826	Valid
23	0.690	0.2826	Valid
24	0.706	0.2826	Valid
25	0.743	0.2826	Valid
26	0.689	0.2826	Valid

27	0.520	0.2826	Valid
28	0.297	0.2826	Valid
29	0.504	0.2826	Valid
30	0.749	0.2826	Valid
31	0.819	0.2826	Valid
32	0.638	0.2826	Valid
33	0.533	0.2826	Valid
34	0.688	0.2826	Valid
35	0.632	0.2826	Valid

Penjelasan: Berdasarkan kriteria dengan ketentuan df (*degree of freedom*) $df = 35 - 2$

$= 33$ sig 5%. $df = 33$ sig 5% = 0.2826.

TABEL 12
HASIL UJI VALIDITAS SKALA TINGKAT RELIGIUSITAS

No	Aspek	Indikator Perilaku	Butir Soal		Total
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Dimensi Keyakinan	Meyakini adanya Allah; Meyakini adanya Nabi dan Rasul; Meyakini kitab-kitab Allah; Meyakini adanya hari kiamat; Meyakini adanya <i>qhada</i> dan <i>qadhar</i> ; Meyakini adanya surga dan neraka.	1,*4	*2,3,5 ,6	4
2.	Dimensi Keyakinan	Mendirikan sholat; Melaksanakan puasa; Membayar zakat; Membaca al-Qur'an; Membaca doa.	16, 18, 20, 21	17,19, 22, 23	8
3.	Dimensi Praktik Beragama	Merasa dekat dengan Allah; Merasa doa-doa didengar oleh Allah; Bergetar hati ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan.	7, 10, 11,	*8, 13, 14, 15	6
4.	Dimensi Pengalaman	Mengetahui tentang isi al-Qur'an; Mengatahui pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan	9, 24, 25	26, 27, 28, 29	7

		dilaksanakan; Mengatahui hukum islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi islam/perbankan syari'ah.			
5.	Dimensi Pengetahuan Agama	Mengunjungi tetangganya yang sedang sakit; Menolong orang yang sedang dalam kesulitan; Mendermakan hartanya, dan sebagainya.	30, 31, 32	33, 34, 35	6
Jumlah item sah, (*) adalah item gugur			14	18	32

b. Skala Tingkat Kematangan Emosi

Skala ini dibuat berdasarkan 7 aspek tingkat kematangan emosi yang tersebar 35 butir item, $df = n - 2$ dengan signifikansi 5% (pengujian satu arah). Dengan ketentuan hasil akhirnya adalah apabila r hitung lebih besar ($>$) t tabel maka item pernyataan dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung lebih kecil ($<$) r tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid.

TABEL 13
UJI COBA VALIDITAS INSTRUMEN TINGKAT KEMATANGAN EMOSI

No	<i>Correted item-total correlation</i>	R tabel 5%	Keterangan
1	0.506	0.2826	Valid
2	0.423	0.2826	Valid
3	0.304	0.2826	Valid
4	0.562	0.2826	Valid
5	0.002	0.2826	Tidak Valid
6	0.429	0.2826	Valid
7	0.058	0.2826	Tidak Valid
8	0.582	0.2826	Valid
9	0.431	0.2826	Valid
10	0.277	0.2826	Tidak Valid
11	0.444	0.2826	Valid
12	0.290	0.2826	Valid
13	0.584	0.2826	Valid
14	0.225	0.2826	Tidak Valid

15	0.364	0.2826	Valid
16	0.541	0.2826	Valid
17	0.114	0.2826	Tidak Valid
18	0.553	0.2826	Valid
19	0.496	0.2826	Valid
20	0.343	0.2826	Valid
21	0.151	0.2826	Tidak Valid
22	0.325	0.2826	Valid
23	0.472	0.2826	Valid
24	0.621	0.2826	Valid
25	0.489	0.2826	Valid
26	0.496	0.2826	Valid
27	0.647	0.2826	Valid
28	0.326	0.2826	Valid
29	0.194	0.2826	Tidak Valid
30	0.299	0.2826	Valid
31	0.071	0.2826	Tidak Valid
32	0.435	0.2826	Valid
33	0.299	0.2826	Valid
34	0.374	0.2826	Valid
35	0.285	0.2826	Valid

Penjelasan: Berdasarkan kriteria dengan ketentuan df (*degree of freedom*) $df = 35 - 2 = 32$ sig 5%. $df = 32$ sig 5% = 0.2826.

TABEL 14
HASIL UJI VALIDITAS SKALA TINGKAT KEMATANGAN EMOSI

No	Aspek	Indikator Perilaku	Butir Soal		Total
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Dimensi Kemandirian	Memutuskan apa yang dikehendaki; Bertanggungjawab atas keputusan yang telah diambil.	*7, 18, 33, 34	23, 35	5
2.	Dimensi Kemampuan Menerima kenyataan	Mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain; Mampu menerima perbedaan tingkat intelegensi dengan orang lain.	*5, 11, 27	*10, *31	2

3.	Dimensi Beradaptasi	Mampuberadaptasi Mampu menerima beragam karakteristik orang lain; Mampu menghadapi situasi apapun.	3, 15	2, 20, 30	5
4.	Dimensi Kemampuan merespon dengan tepat	Memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.	28, *29	*14, 16, *21	2
5.	Dimensi Merasa aman	Menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain.	12, 19, 32	8	4
6.	Dimensi Mampu berempati	Mampu menempatkan diri diposisi orang lain.	*17, 25	13, 24, 26	4
7.	Dimensi menguasai amarah	mampu mengendalikan perasaan marahnya	4, 22	1, 6, 9	5
Jumlah item sah,(*) adalah item gugur			14	13	27

2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan kepada tingkat keandalan sesuatu. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukur itu dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali dengan objek yang sama.⁷⁰

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha* dikarenakan kuesionernya berbentuk uraian. Rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$rn = \left(\frac{k}{k-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

⁷⁰ Arikunto, 211.

r_n = Reliabilitas instrumen.
 k = Banyaknya butir pertanyaan.
 σ_t^2 = Varians total.
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir.⁷¹

TABEL 15
VARIABEL RELIGIUSITAS

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
919	32

TABEL 16
VARIABEL KEMATANGAN EMOSI

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
812	27

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan semua nilai dari hasil variabel x dan y semuanya menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* >0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini reliabel.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁷²

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data

⁷¹ Arikunto, 239.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

tiap variabel yang diteliti guna mengetahui dan memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian yang diteliti yakni untuk menjawab rumusan masalah dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah dengan cara mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang digunakan:

TABEL 17
MENGHITUNG NORMA

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + \text{ISD})$
Sedang	$(\text{Mean} - \text{ISD}) < X \leq (\text{Mean} + \text{ISD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$

Sedangkan rumusan Mean adalah, $\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$

Keterangan:

$\sum fx$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan masing-masing.

N = Jumlah subjek.

TABEL 18
DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

	RELIGIUSITAS	KEMATANGAN EMOSI
Mean	116.62	78.86
N	50	50
Std. Deviation	8.366	6.207

1. Analisis Data Tingkat Religiusitas

Berdasarkan nilai dari mean pada skala tingkat religiusitas adalah 116.62 dan standar deviasi 78.86. Kemudian dari hasil data didapati subjek berada dikategori rendah sebanyak 7 mahasiswi (14%), kategori sedang 36 mahasiswi (72%) dan kategori tinggi sebanyak 7 mahasiswi (14%).

TABEL 19
KATEGORI TINGKAT RELIGIUSITAS

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$X > 124.987$ (125)	7	14%
2	Sedang	$124.987 (125) < X \leq 108.254$ (108)	36	72%
3	Rendah	$X < 108.254$ (108)	7	14%

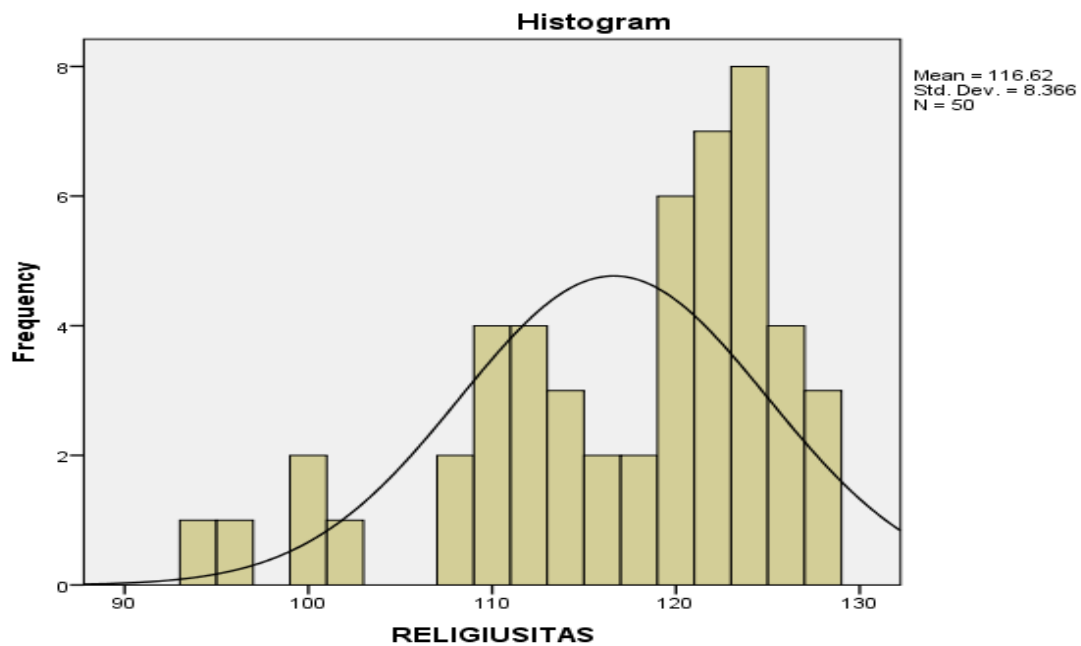
TABEL 20
VARIABEL TINGKAT RELIGIUSITAS

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>	
Valid	94	1	2.0	2.0	2.0	
	95	1	2.0	2.0	4.0	
	99	1	2.0	2.0	6.0	
	100	1	2.0	2.0	8.0	
	101	1	2.0	2.0	10.0	
	108	2	4.0	4.0	14.0	
	109	1	2.0	2.0	16.0	
	110	3	6.0	6.0	22.0	
	112	4	8.0	8.0	30.0	
	113	1	2.0	2.0	32.0	
	114	2	4.0	4.0	36.0	
	115	1	2.0	2.0	38.0	
	116	1	2.0	2.0	40.0	
	117	2	4.0	4.0	44.0	
	119	4	8.0	8.0	52.0	
	120	2	4.0	4.0	56.0	
	121	4	8.0	8.0	64.0	
	122	3	6.0	6.0	70.0	
	123	6	12.0	12.0	82.0	
	124	2	4.0	4.0	86.0	
	125	4	8.0	8.0	94.0	
	127	3	6.0	6.0	100.0	
	Total		50	100.0	100.0	

Frequency, menunjukkan jumlah responden dengan tingkat religiusitas dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. *Percent*, menunjukkan protase dari jumlah data religiusitas.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswi Program Khusus Ulama di UIN Antasari Banjarmasin, lebih banyak pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 21
HISTOGRAM RELIGIUSITAS



2. Analisis Data Tingkat Kematangan Emosi

Berdasarkan nilai dari mean pada skala tingkat kematangan emosi adalah 78.86 dan standar deviasi 6.207. Kemudian dari hasil data didapati subjek berada dikategori rendah sebanyak 8 mahasiswi (16%), kategori sedang 35 mahasiswi (70%) dan kategori tinggi sebanyak 7 mahasiswi (14%).

TABEL 22
KATEGORI TINGKAT KEMATANGAN EMOSI

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$X > 85.067$ (85)	7	14%
2	Sedang	$85.067 (85) < X \leq 72.653$ (73)	35	70%
3	Rendah	$X < 72.653$ (73)	8	16%

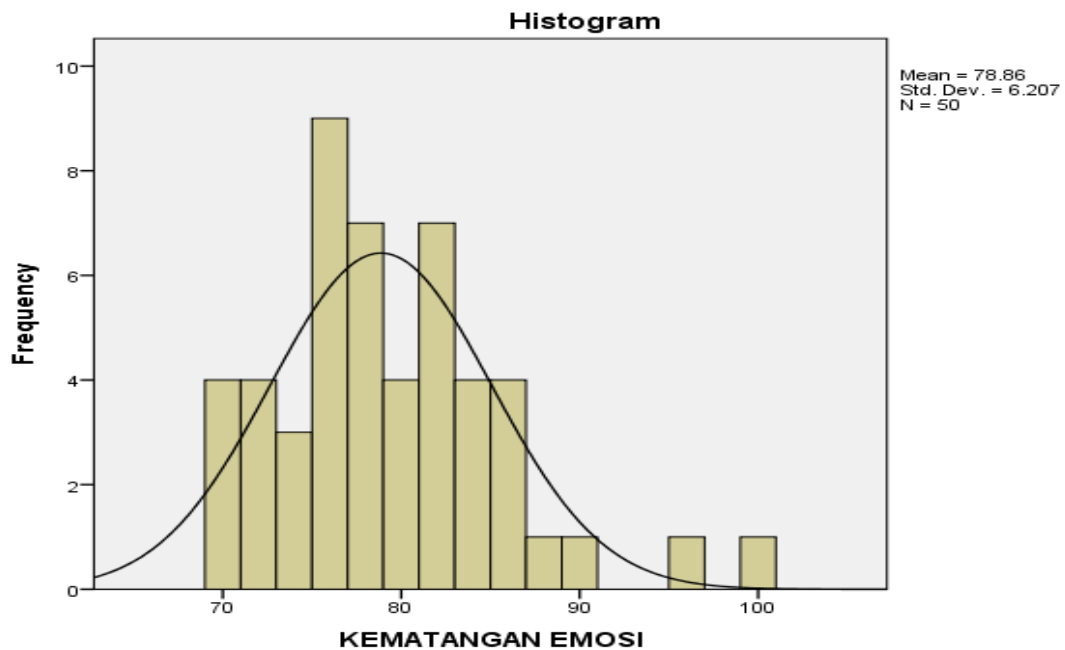
TABEL 23
VARIABEL TINGKAT KEMATANGAN EMOSI

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	70	4	8.0	8.0	8.0
	71	1	2.0	2.0	10.0
	72	3	6.0	6.0	16.0
	73	1	2.0	2.0	18.0
	74	2	4.0	4.0	22.0
	75	3	6.0	6.0	28.0
	76	6	12.0	12.0	40.0
	77	5	10.0	10.0	50.0
	78	2	4.0	4.0	54.0
	79	1	2.0	2.0	56.0
	80	3	6.0	6.0	62.0
	81	6	12.0	12.0	74.0
	82	1	2.0	2.0	76.0
	83	4	8.0	8.0	84.0
	85	2	4.0	4.0	88.0
	86	2	4.0	4.0	92.0
	87	1	2.0	2.0	94.0
	90	1	2.0	2.0	96.0
	96	1	2.0	2.0	98.0
	99	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Frequency, menunjukkan jumlah responden dengan tingkat kematangan emosi dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. *Percent*, menunjukkan protease dari jumlah data kematangan emosi.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin, lebih banyak pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 24
HISTOGRAM KEMATANGAN EMOSI



D. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Person yang terdiri dari dua variabel, dengan bantuan SPSS 22.0 *for windows*, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan kematangan emosi mahasiswa Program Khusus Ulama. Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan:

- a. Jika nilai signifikansi <0.05 , maka berkorelasi.

- b. Jika nilai signifikansi >0.05 , maka tidak berkolerasi.

TABEL 25
HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

		RELIGIUSITAS	KEMATANGAN EMOSI
RELIGIUSITAS	<i>Pearson Correlation</i>	1	.460**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	50	50
KEMATANGAN EMOSI	<i>Pearson Correlation</i>	.460**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	50	50

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ke eratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Dari hasil uji korelasi didapatkan semua nilai dari hasil variabel x dan y semuanya menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* $>0,6$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas terhadap kematangan emosi dengan tingkat hubungan sedang sebesar 0,460. Akan diperjelas dalam pedoman derajat hubungan:

TABEL 26
PEDOMAN DERAJAT HUBUNGAN

Nilai Koefisien Korelasi	Derajat Hubungan
0,00 s/d 0,20	tidak ada korelasi
0,21 s/d 0,40	korelasi lemah
0,41 s/d 0,60	korelasi sedang
0,61 s/d 0,80	korelasi kuat
0,81 s/d 1,00	korelasi sempurna

TABEL 27
RANGKUMAN KORELASI *PRODUCT MOMENT*(*r_{XY}*)

R_{xy}	Sign	Keterangan	Kesimpulan
0.460	0,01	sign < 0,05	signifikan

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas, maka diperoleh hasil.

Terdapat hubungan positif yang signifikan ($r_{xy} = 0.460$; $sig = 0.01 < 0.05$) antara tingkat religiusitas dengan tingkat kematangan emosi. Dengan r tabel = 0.2826 dan r_{xy} (r hitung) = 0.460. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r , r hitung = 0.460 menunjukkan tingkat signifikansi berada pada kategori sedang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan positif antara religiusitas terhadap kematangan emosi mahasiswa Program Khusus Ulama di UIN Antasari Banjarmasin” diterima.

Nilai koefisien korelasi positif, hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Kenaikan variabel X akan diikuti dengan kenaikan variabel Y. Artinya, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi juga kematangan emosi mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan begitu juga sebaliknya.

Besar hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi adalah ($r_{xy}^2 \times 100$) atau ($0.460^2 \times 100$) sebesar 21.16%. Berarti ada indikator lain yang mempengaruhi hubungan religiusitas dengan kematangan emosi sebesar 78.84%.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilaksanakan, hasil

menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hasil penelitian menggunakan *spearman's rho one tailed* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan.

1. Tingkat Religiusitas

Hasil perhitungan skala religiusitas yang disebarkan terdapat 50 mahasiswi yang bersedia, dengan rincian sebagai berikut: dikategori tinggi berjumlah 7 mahasiswi (14%), dikategori sedang berjumlah 36 mahasiswi (72%), dikategori rendah berjumlah 7 mahasiswi (14%).

Tingkat religiusitas dalam keadaan baik dengan persentasi sebesar 72% (36 mahasiswi) digambarkan melalui beberapa dimensi, yaitu: dimensi keyakinan menggambarkan pada seberapa besar tingkat keyakinan mahasiswi terhadap kebenaran-kebenaran terhadap ajaran agamanya.

Hal ini menggambarkan bahwa rasa keberagamaan pada mahasiswi dalam keadaan baik yaitu dengan keyakinan yang baik mahasiswi mampu mengendalikan diri dari perilaku yang dapat merusak diri.

Dimensi praktek agama menggambarkan pada seberapa besar mahasiswi menjalankan agamanya. Hal ini menggambarkan bahwa praktek ibadah seperti sholat, puasa, zakat dalam keadaan baik yaitu mahasiswi mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.

Dimensi pengalaman menggambarkan pada seberapa besar pengalaman yang didapat setelah menjalankan praktek keberagamaan. Hal ini menggambarkan bahwa ketika mahasiswi menjalankan ibadah dalam keadaan baik, ketika sholat akan muncul

perasaan yang menenangkan, ketika membaca al-Qur'an akan merasakan getaran pada jiwanya dan merasa doa-doa nya selalu didengar oleh Allah.

Dimensi pengetahuan agama menggambarkan pada seberapa besar mahasiswa mengetahui akan ajaran agamanya. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan akan beragama mahasiswa dalam keadaan baik yaitu mahasiswa mengetahui tentang isi dari al-Qur'an, hukum-hukum islam dan kaidah-kaidah keilmuan dalam islam.

Dimensi pengamalan menggambarkan pada seberapa besar mahasiswa mengamalkan ajaran agama islam dalam kesehariannya. Hal ini menggambarkan bahwa pengamalan beragama dalam keadaan baik yaitu mahasiswa peduli terhadap sesama, menolong teman yang sedang kesulitan, mendoakan yang sedang sakit, dan menginfakkan rejeki yang ia miliki sesuai dengan tuntunan dalam beragama.

Dalam penelitian ini terdapat 7 mahasiswa di kategori rendah dengan presentasi sebesar 14%. Kurangnya religiusitas disebabkan oleh ketidak mampuan mahasiswa dalam menghayati sehingga mahasiswa tidak mampu merasakan rasa ketenangan, kedamaian dan ketertarikan dalam menjalankan ibadahnya seperti menjalankan sholat karena keterpaksaan, berpuasa karena sekedar ikut-ikutan, dan membaca al-Quran karena kewajiban.

Berbeda dengan 7 mahasiswa dengan kategori tinggi dengan presentase 14%, mahasiswa mampu mengetahui, menjalankan, mengamalkan dan mempunyai pengalaman yang menyenangkan terhadap agama sehingga mendorong diri untuk berperilaku akhlakul karimah.

Mahasiswi berpandangan bahwa keberagamaan bukan hanya sebuah kewajiban akan tetapi sebuah kebutuhan akan psikologis nya yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah seperti menjalankan sholat sunnah *dhuha*, *tahajud*, *witir*, *istikharah*, *hajat*, *qabliyah-ba'diyah* sebelum sholat *fardu'ain*, tepat waktu dalam mengerjakan sholat.

Menjalakan bukan saja puasa *ramadhan* tetapi puasa sunnah senin kamis, tidak hanya membaca al-Qur'an atau menghafalkannya akan tetapi juga mentadaburinya, mendengarkan ceramah, menjauhi maksiat, berzikir, bersholawat kepada Rasul sampai dengan kegiatan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga menimbulkan rasa kedekatan dan ketenangan hati yang mendalam kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara tertulis, menurut “MIP” 20 tahun, “ketika saya mengerjakan sholat waktu itu lah saya merasa sangat dekat dengan Allah”. Menurut “I” 23 tahun, “segala perbuatan atau amalan yang saya lakukan dengan ikhlas dan *lillahita'ala* itu membuat saya tenang dalam lindungannya”. Allah berfirman dalam QS. *al-Fath* ayat 4 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya: *Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Pada penelitian ini tingkat religiusitas mahasiswi dibagi menjadi tiga kategori yaitu: pertama, mahasiswi dengan kategori tinggi ia mampu menguasai dimensi religiusitas secara keseluruhan. Dalam hasil wawancara tertulis sekalipun ia menjelaskan secara detail tentang amalan yang mendekatkan dirinya kepada Allah.

Memahami agama adalah sebuah jalan dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Memahami agama sebagai sebuah kerohanian yang mendatangkan ketenangan bathin dan rasa ikhlasan serta perlindungan dari Allah.

Kedua, pada mahasiswi dengan kategori sedang, mampu memahami dimensi religiusitas secara keseluruhan. Akan tetapi masih ada ketergantungan kepada dunia, seperti membaca dilandasi dengan tujuan mencapai duniawi. Menurut "RS" 19 tahun, "dzikir, sholat dan yang lebih terasa itu dibawa ngaji al-Qur'an semua masalah hilang".

Ketiga, mahasiswi dengan kategori rendah memandang keberagaman adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Memandang aturan dalam agama boleh saja dilanggar selama tidak merugikan orang lain.

Religiusitas dapat diekspresikan dengan berbagai cara yang berbeda. Individu dapat dikatakan tinggi religiusitasnya terhadap suatu aspek misalnya pengamalannya, maka bisa saja tidak pada aspek pengetahuannya. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu *multidimensional* (banyak dimensi) bukan *unidimensional* (satu dimensi).

Ada beberapa faktor yang mendukung tingkat religiusitas seseorang, yaitu faktor internal meliputi pengalaman dan kebutuhan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dengan beribadah kepada Allah mereka mendapatkan ke tenangan bathin, perasaan bahagia dan rasa aman sehingga muncul kedekatan begitu mendalam kepada Allah yang menjadikan diri untuk takut berburuk sangka atas yang telah terjadi baik dalam bentuk musibah atau kesulitan yang mereka alami.

Faktor eksternal meliputi lingkungan dan keluarga, lingkungan dimana mahasiswi tinggal dapat mempengaruhi tingkat religiusitas. Ketika lingkungan dimana ia berada penuh dengan orang yang taat dalam beragama maka ia akan taat dalam beribadah. Begitu juga sebaliknya.

2. Tingkat Kematangan Emosi

Hasil perhitungan skala kematangan emosi yang disebarkan terdapat 50 mahasiswi yang memenuhi syarat dan masuk kedalam perhitungan, dengan rincian sebagai berikut: dikategori tinggi berjumlah 7 mahasiswi (14%), dikategori sedang berjumlah 35 mahasiswi (70%), dikategori rendah berjumlah 8 mahasiswi (16%).

Dimensi kematangan emosi dalam keadaan baik dengan persentasi sebesar 70% (35 mahasiswi) digambarkan melalui beberapa dimensi, yaitu: dimensi kemandirian menggambarkan seberapa besar mahasiswi mampu memutuskan apa yang dikehendaknya dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.

Dimensi kemampuan menerima kenyataan menggambarkan seberapa besar mahasiswi mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan

orang lain dan mampu menerima perbedaan intelegensi dengan orang lain dalam hal pengetahuan.

Dimensi beradaptasi menggambarkan seberapa besar kemampuan mahasiswi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menerima karakteristik atau kepribadian orang lain dan mampu menghadapi situasi apapun.

Dimensi kemampuan merespon dengan tepat menggambarkan seberapa besar mahasiswi memiliki kepekaan untuk merespon kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak.

Dimensi merasa aman menggambarkan seberapa besar kemampuan mahasiswi dalam menyadari sebagai makhluk sosial ia menyadari bahwa ia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Dimensi kemampuan berempati menggambarkan seberapa besar kemampuan mahasiswi menepatkan diri diposisi orang lain. Dan dimensi menguasai amarah menggambarkan seberapa besar kemampuan mahasiswi dalam mengendalikan perasaan marahnya.

Dalam penelitian ini terdapat mahasiswi di kategori rendah dengan presentasi sebesar 14%. Kurangnya kematangan emosi disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswi dalam mengelola emosinya. Mahasiswi masih sering meledak kan emosi tidak pada tempatnya. Sehingga menimbulkan sikap yang kurang terpuji seperti ketika ada masalah cenderung untuk menyalahkan orang disekitarnya.

Berbeda dengan 8 mahasiswi dengan kategori tinggi dengan presentasi 16%, mahasiswi mampu bersikap mandiri, bertanggung jawab atas keputusan yang

diambil, menerima keadaan diri dengan baik, mampu bersimpati dan berempati serta tidak mudah melampiaskan kemarahan yang dapat merusak diri.

Mahasiswi dengan kematangan emosi yang tinggi memiliki kebersyukuran atas apa yang mereka miliki, menentukan pilihan dengan berbagai matang tanpa kebimbangan, dan mereka lebih memilih diam dari pada meluapkan emosi yang berujung kepada perkelahian ataupun sikap kekanak-kanakan.

Mahasiswi berpandangan bahwa kematangan emosi merupakan sikap bagaimana individu menampilkan ekspresi yang ingin ditunjukkan terhadap orang lain. Ketika marah menunjukkan sikap diam, ketika teman sedang sedih mencoba untuk menghiburnya, ketika teman sedang bahagia ikut merasakan kebahagiaan juga, memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil dan mereka menerima keadaan diri sendiri dengan kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara tertulis, menurut “L” 23 tahun, ketika ditanya bagaimana respon yang diberikan jika ada temannya yang bersedih, dijawab “berusaha menjadi orang yang bisa memberi ketenangan dan mengurangi kesedihan teman, saya bukan pemberi solusi tapi saya berusaha menjadi pendengar setia yang baik” begitu juga ketika ditanya tentang siapa yang sering membuat marah dan bagaimana cara melampiaskan kemarahan, dijawab “tidak ada orang yang sering membuat saya marah karena menurut saya marah itu bukan dari orang lain, hanya

saja diri kita sendiri yang masih belum bisa mengontrol emosi dengan baik”. Allah berfirman dalam QS. *Ali 'Imrân* ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
 يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Pada penelitian ini tingkat kematangan emosi mahasiswi dibagi menjadi tiga kategori yaitu: pertama, mahasiswi dengan kategori tinggi ia mampu menguasai dimensi kematangan emosi secara keseluruhan. Dalam hasil wawancara tertulis sekalipun ia menjelaskan tentang bagaimana mengendalikan emosi dengan baik, mengambil keputusan dengan baik, bagaimana meluapkan emosi, tindakan yang harus diambil ketika menghadapi masalah.

Seperti menurut “NR” 19 tahun, ketika ditanya kepada siapa ia menceritakan semua keluh kesahnya, dijawab “ dalam surah yusuf : 86, cerita penting dan rahasia pribadi biasanya saya ceritakan kepada Allah, kalo ceritanya tidak terlalu rahasia, mungkin saja diceritakan pada teman dan orangtua”.

Kedua, pada mahasiswi dengan kategori sedang, ia mampu memahami dimensi kematangan emosi secara keseluruhan. Mahasiswi mampu menahan emosi akan tetapi perlunya cara untuk melampiaskan emosi dengan cara tersendiri, seperti “M” 20 tahun ketika ditanya bagaimana ia melampiaskan emosi, dijawab “saya melampiaskan bisa dengan diam saja atau berteriak-teriak sendiri”

Ketiga, mahasiswi dengan kategori kematangan emosi yang rendah sering menyesali perbuatan akibat kemarahan atau tindakan yang telah ia lakukan karena sifatnya yang menyakiti orang lain secara verbal atau pun non verbal. Ia sadar akan perbuatan yang tidak baik tetapi tetap menuruti keinginan untuk meledakkan emosi tidak pada tempatnya seperti “L” 20 tahun, ketika ditanya siapa yang sering membuat marah dan bagaimana cara melampiaskannya, dijawab“ adik, banyak bicara. Tapi akhirnya sedih, karena marah sama adik”. Dan “IS” 21 tahun yang menyalahkan keadaan “mungkin keadaan yang tidak memihak. Cara melampiaskan bisa berimbas ke teman sekitar dengan cara saya menceritakan hal yang terjadi kepada saya ketika itu saya hanya memerlukan pendengar yang baik”. Dan “M” 19 tahun “ngomel-ngomel, terus minta maaf”.

Sehingga dapat disimpulkan mahasiswi dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung melampiaskan emosinya dengan cara mendoakan agar diberikan hidayah, berpikir positif, mengambil pelajaran untuk diri sendiri atau menjadikan cerminan diri agar tidak terulang, dan memahami orang lain bahwa setiap orang diciptakan dengan sifat dan karakteristik yang berbeda.

Mahasiswi dengan kematangan emosi yang sedang cenderung melampiaskan emosi dengan berdiam diri, berzikir, bersholawat, beristighfar, menyendiri, menangis, pergi jalan-jalan, berkumpul bersama teman-teman, makan.

Dan mahasiswi dengan kategori rendah cenderung tidak bisa mengendalikan emosinyadengan langsung memarahi, melampiaskan kepada adik, kakak, teman atau

orang sekitar, dan menceritakan kekesalannya kepada orang lain dengan tujuan meredakan kemarahannya, terkadang menyesali perbuatan setelah marahnya hilang.

3. Hubungan Religiusitas Dan Kematangan Emosi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan ($r_{xy} = 0.460$; $sig = 0.01 < 0.05$) antara tingkat religiusitas terhadap kematangan emosi. Dengan r tabel = 0.2826 dan r_{xy} (r hitung) = 0.460.

Dalam interpretasi nilai 0.460 termasuk dalam kategori sedang. Berarti hipotesis (H_a) yang diajukan dapat diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara hubungan religiusitas terhadap kematangan emosi mahasiswa Program Khusus Ulama di UIN Antasari Banjarmasin.

Hubungan tingkat religiusitas terhadap tingkat kematangan emosi ($r_{xy}^2 \times 100$) atau ($0.460^2 \times 100$) sebesar 21.16%. Ini artinya masih ada 78.84% indikator lain yang memiliki hubungan religiusitas terhadap kematangan emosi.

Menurut Thoules dan Robert dalam bukunya *Pengantar Psikologi Agama (1992)*, indikator lain memiliki hubungan dengan religiusitas adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mendukung sikap religiusitas seseorang seperti faktor pengalaman dan faktor kebutuhan.⁷³

- a. Faktor pengalaman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.

⁷³ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1992), 46.

- b. Faktor kebutuhan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan adanya kematian.

Menurut Fuad Nashori dan R.D.Muchram, dalam bukunya *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami (2002)*, indikator lain memiliki hubungan dengan kematangan emosi adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mendukung sikap religiusitas seseorang seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan fase sosialisasi bagi pembentukan religiusitas seseorang. Menurut Sigmund Freud, melalui konsep gambar ayah akan mempengaruhi perkembangan religiusitas anaknya.⁷⁴

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi individu, antara lain:

- a. Pola Asuh Orang Tua
- b. Pengalaman Traumatik
- c. Temperamen
- d. Jenis Kelamin
- e. Usia
- f. Perubahan Jasmani
- g. Perubahan Interaksi Dengan Teman Sebaya

⁷⁴ Fuad Nashori dan Muchram R. D, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 87.

h. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah pandangan luar yang dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri seseorang, yaitu:

- a. Sikap dunia luar terhadap individu sering tidak konsisten. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk seorang laki-laki dan perempuan.
- b. Sering kali kekosongan individu dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.
- c. Perubahan interaksi di sekolah.
- d. Posisi guru amat strategis untuk pengembangan emosi melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.⁷⁵

Dari pemaparan diatas lingkungan keluarga merupakan fase sosialisasi bagi pembentukan religiusitas seseorang. Artinya keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap religiusitas yang ingin ditampilkan pada anak. Lingkungan masyarakat merupakan tempat atau wadah berinteraksi social dan social kultural yang potensial yang dapat mendukung religiusitas seseorang.

Individu akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan dari lingkungan dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mendukung religiusitas seseorang.

⁷⁵ Elizabeth. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1996), 213.

Hasil penelitian ini mendukung teori-teori diatas bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan religiusitas individu adalah tingkat kematangan emosinya. Individu dapat dikatakan matang emosinya jika mampu meledakkan emosi sesuai pada tempatnya. Dalam agama emosi dapat mempengaruhi bagaimana individu dapat menjalankan ibadahnya kepada Allah.

Emosi menjadi penggerak individu dalam melakukan aktivitas. Aktivitas dalam menjalankan ibadah akan menimbulkan pengalaman spritual yang menghasilkan energi positif berupa ketenangan batin dan rasa ketergantungan kepada Allah. Perasaan yang mendalam kepada Allah SWT akan menjadikan individu selalu merasa sangat dekat dengan Tuhannya. Sehingga aturan tentang kewajiban dalam beribadah seperti sholat, puasa, zakat dan menjauhi segala larangan dan mematuhi semua perintah Allah. Dilaksanakan bukan karena keterpaksaan tapi keikhlasan untuk mencapai ridho Allah.

Individu dengan kategori tinggi religiusitasnya memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan intelektual secara optimal.

Sedangkan pada aspek afektif diharapkan nilai-nilai agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotorik

diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan akan keagamaan.⁷⁶

Dalam interpretasi nilai r 0.460 termasuk dalam kategori sedang. Berarti hipotesis (H_a) yang diajukan dapat diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara hubungan religiusitas terhadap kematangan emosi mahasiswa Program Khusus Ulama di UIN Antasari Banjarmasin.

Dengan penerapan aspek-aspek tersebut individu dapat mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ajaran-ajaran agamanya yang berdampak pada ketidak mampuan dalam mengelola emosi dan berujung kepada penyakit hati yang membuat diri jauh dari Allah, seperti marah, berburuk sangka, sering menyalahkan orang lain, tidak peduli kepada sesama, dan merasa diri lebih dari orang lain akan berdampak pada kualitas dan kuantitas dalam beribadah kepada Allah.

Hal demikian dapat diasumsikan jika tinggi religiusitas individu maka akan tinggi juga kematangan emosinya. Begitu juga sebaliknya jika rendah religiusitas individu maka rendah juga kematangan emosinya.

Agama sudah mengatur bagaimana akhlak seorang muslimah dalam beribadah dan beraktivitas sehari-hari. Ketika kurangnya keyakinan individu terhadap ketetapan Allah, maka mengikuti keempat dimensilainnya yaitu, praktek agama, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan.

⁷⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 2 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 83.

Sesuai dengan penelitian diatas, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kematangan emosi. Sejalan dengan penelitian Sri Rahayu, mahasiswi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kematangan emosi pada remaja dimana semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi juga kematangan emosinya.⁷⁷

Penelitian oleh Ahmad Ihsan Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Merdeka Malang dengan judul *Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri santri dipondok pesantren, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi juga penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

Penelitian oleh Rusda Aini Linawati dan Dinie Ratni Desiningrum mahasiswi Jurusan Psikologi di Universitas Diponegoro Semarang dengan judul *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP

⁷⁷ Sri Rahayu, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Muhammadiyah 7 Semarang. Berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi juga *Psychological Well-Being* Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang.⁷⁸

Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut dapat mendukung temuan penelitian ini, bahwa tingkat religiusitas individu dapat mempengaruhi tingkat kematangan emosi.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada variabel kematangan emosi belum memuat teori yang membahas dari konsep keislaman.
2. Masih terdapat jawaban responden dalam mengisi skala tidak konsisten menurut pengamatan peneliti. Karena responden yang cenderung kurang teliti terhadap pernyataan yang ada. Hal ini bisa diantisipasi peneliti dengan cara mendampingi dan mengawasi responden dalam memilih jawaban agar responden fokus dalam menjawab pernyataan yang diberikan.
3. Hasil wawancara tertulis belum sepenuhnya menggambarkan keadaan emosi mahasiswi dikarenakan keterbatasan waktu responden saat mengisi pertanyaan wawancara dengan kegiatan asrama mahasiswi.
4. Penelitian ini hanya menggunakan 50 responden berjenis kelamin perempuan belum mencakup keseluruhan mahasiswa PKU puteri dan putra.

⁷⁸ Rusda Aini Linawati dan Dinie Ratni Desiningrum, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psikologi Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang," *Universitas Diponegoro, Jurnal Empati*, 7 (2017): 3.